

PENGARUH INFLASI SERTA SUKU BUNGA PADA TINGKAT PENGANGGURAN : “STUDI EKONOMI INDONESIA TAHUN 2004-2019”

Muhamad Rafli Arif¹⁾ Khoirun Najib Firmansyah²⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted to examine the effect of inflation and interest rates on unemployment in Indonesia. The data obtained and used are based on the years 2014-2019 which are of the secondary data type and are processed using a quantitative analysis method, namely the multiple linear regression method. The results of our study show that inflation has a positive effect on the unemployment rate, although the effect is not significant. Meanwhile, interest rates have a negative effect on the unemployment rate and also have a significant effect. Together inflation and interest rates have a significant influence on the unemployment rate. The government has been very good at setting monetary policy interest rate reference levels by looking at the national annual inflation that occurs.

Keywords : *Inflation, Interest Rates, Unemployment, Multiple Linear Regression*

PENDAHULUAN

Pengangguran akan selalu menjadi suatu masalah yang akan dihadapi dunia, khususnya Indonesia. Pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang memperlambat perkembangan suatu wilayah karena menyebabkan permasalahan yang kompleks didalam kegiatan makro.

Ekonomi adalah unsur penting dalam pembangunan dan perkembangan suatu wilayah (negara), dan dalam pembangunan

negara pasti terdapat suatu masalah yang akan dihadapi negara tersebut. Termasuk negara berkembang seperti Indonesia dimana ada perubahan suku bunga dan inflasi yang akhirnya mempengaruhi pengangguran. Keterkaitan perubahan suku bunga dan inflasi mempengaruhi pengangguran adalah suatu masalah ekonomi makro yang akan menjadi penghambat perkembangan negara karena akan menimbulkan akar permasalahan lainnya.

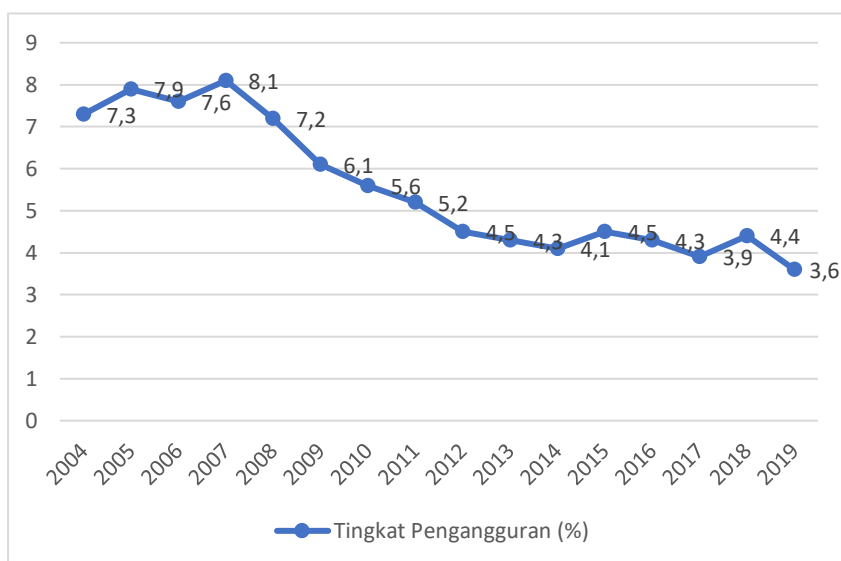
Perubahan suku bunga dan inflasi dapat mengakibatkan permasalahan termasuk salah satunya ialah pengangguran. Dimana krus keuangan mempengaruhi investor untuk mengalokasikan dananya untuk berinvestasi, sehingga mengakibatkan daya serap pasar tenaga kerja menjadi sedikit dan menyebabkan menurunnya daya serap tenaga kerja diangkatannya.

Banyak ekonom di seluruh dunia yang tidak mau untuk langsung memberi tanggapan terhadap risiko inflasi karena ekonomi dunia masih bermasalah terhadap permintaan pasar kerja. International Labor Organizer (ILO) memperkirakan bahwa jumlah pasar tenaga kerja akan menurun sejumlah 75.000.000 pada tahun 2022-2023. Organisasi tersebut juga memperkirakan bahwa ketidakseimbangan pekerjaan tidak selesai di tahun 2022 dandiprediksi ada 23.000.000 lebih sedikit pasar tenaga kerja di berbagai negara dibandingkan pada tahun 2000-2019, walaupun saat keadaan ekonomi sehat.

Suatu Lembaga Internasional memberitahu bahwa pengangguran akan tetap berada dikondisi buruk bahkan saat krisis di berbagai negara mulai tahun depan. Dalam hal ini dapat diartikan banyak orang yang terkena dampak krisis (pandemic), para pekerja kesulitan mendapatkan kenaikan upah yang besar bahkan ketika harga keperluan hidup naik di berbagai negara dikarenakan kendala supply

demand yang naik. Upah naik di AS (Amerika) & di berbagai negara. Dimana perusahaan meminta lebih banyak pekerja karena pelanggan kembali. Hal ini menjelaskan tentang resiko inflasi, perkiraan ekonom dan investor jika naiknya gaji menyebabkan naiknya harga bahan bakar, dan sepertinya tidak akan ada dampak untuk jangka dekat dan ini memberikan keleluasaan untuk negara & bank nega untuk melanjutkan dari apa yang mereka mulai tahun lalu, yaitu memperbaiki ekonomi yang terkena dampak krisis melalui peningkatan belanja dan suku bunga.

Harga telah meningkat di banyak negara. Di AS (Amerika), inflasi negara naik 5 % di bulan lima (mei), dan ini merupakan kenaikan tertinggi dalam 1 dekade akhir. Inflasi zona Eropa (euro) 2%, dan hasil ini lebih dari yang diharapkan oleh bang Eropa, tapi Bundesbank menjelaskan bahwa suku bunga Jerman memungkinkan naik 4% pada akhir tahun. Sedangkan untuk pasar utang, ekonom memperkirakan harga naik signifikan dari sebelumnya karena krisis berdasarkan titik akhir yang diukur dengan selisih antara imbal hasil obligasi pemerintah terkait inflasi dan utang konvensional. Politisi, bagaimanapun, mengecualikan risiko inflasi lanjutan, mengklaim bahwa setiap kemungkinan harga akan meningkat dengan pasokan dan penyumbatan dalam rantai akan mulai menghilang. (Reni Lestari. 2021)



Tingkat pengangguran Indonesia sendiri mengalami suatu trend penurunan, dengan titik terendahnya pada tahun 2019 pada level 3,6%. Dimana sebelumnya pada tahun 2004-2007 sempat mengalami trend naik dengan titik tertinggi pada tahun 2007 pada level 8,1%.

Kurangnya persaingan harga untuk barang dan jasa dalam negeri mengakibatkan kecilnya permintaan akan barang local (produk dalam negeri). Produksi akan menurun dan banyak pengusaha yang akan memangkas produksi. Banyak pekerja akan kehilangan pekerjaan karena produksi menurun. Jumlah inflasi yang terbilang tinggi menyebabkan respon bank negara (bank sentral) dengan menaikkan suku bunga. Akibat dari kegiatan tersebut mengakibatkan penyusutan atau

perkembangan negative (-) di sektor riil. Akibat selanjutnya ialah meningkatnya pengangguran (Yehosua, Rotinsulu, dkk., 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bunga

Suku bungan dengan nominal negatif berkemungkinan tidak mampu memperbaiki terhadap pengangguran atau bahkan suku bungan akan memperburuk terhadap masalah pengangguran tersebut. Pasalnya, ada aset tak terbarukan yang pengembaliannya mendominasi investasi, dan tabungan juga bisa meningkat akibat suku bunga negatif. Akibatnya, tingkat bunga alami mungkin tidak ada (Palley, 2019). Hubungan dari pada sebab akibat antara tingkat suku bunga serta pengangguran cenderung kuat apabila meningkatkan skala

waktu khusus. Dan tidak ada hubungan antara keduanya apabila dalam jangka waktu yang rendah (Karlsson, Shukur, dkk., 2018). Hubungan suku bunga terhadap pengangguran memiliki pengaruh yang positif serta signifikan (Yehosua, Rotinsulu, dkk., 2019).

Suku bunga merupakan kebijakan yang mencerminkan suatu sikap kebijakan moneter atau suku bunga yang dimana pengumuman dan penetapannya dilakukan secara terbuka oleh Bank Indonesia. Dewan Gubernur BI atau Bank Indonesia lewat rapat bulanan akan mengumumkan suku bunga Bank Indonesia serta kemudian akan dijabarkan ke dalam operasi moneter yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas pada pasar keuangan demi mencapai tujuan operasional dari pada kebijakan moneter.

Pengangguran

Pengangguran ialah suatu masalah ekonomi yang mempengaruhi kegiatan dari pada manusia. Menurut kebanyakan pendapat, pengangguran berarti standar hidup yang lebih rendah. Oleh karena itu tidak heran jika pengangguran sering menjadi isu yang diangkat dalam perdebatan politik oleh para politisi (Mankiw, 2000).

Inflasi

Inflasi memiliki pengaruh akan tetapi hal tersebut tidak signifikan mempengaruhi pengangguran, dimana keduanya

memiliki korelasi yang negatif (Singh, 2018). Inflasi sebagai kecenderungan umum dan terus-menerus dari kenaikan harga. Kita tidak dapat berbicara tentang inflasi ketika harga satu atau lebih komoditas meningkat. Namun, kenaikan harga suatu komoditas yang berkepanjangan, yang menyebabkan harga sebagian besar komoditas lainnya naik (Boediono, 2009). Inflasi dan pengangguran berhubungan negatif secara jangka pendek dan berhubungan positif secara jangka panjang. Tingkat pekerjaan yang banyak akan menyebabkan inflasi lebih banyak dalam jangka pendek. Jika inflasi tidak dipantau ataupun dikendalikan, ketidakpastian dari inflasi dapat menurunkan investasi serta pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan pengangguran dalam jangka panjang (Tenzin, 2019). Inflasi dan pengangguran berhubungan negatif jika tingkat pengangguran lebih rendah dari 5%, dan berhubungan positif apabila tingkat pengangguran ada pada antara level 5% serta 6,54% (Ho, Bernard, dkk., 2018). Hubungan inflasi terhadap pengangguran memiliki pengaruh yang negatif serta tidak signifikan (Yehosua, Rotinsulu, dkk., 2019).

RANCANGAN PENELITIAN METODE PENELITIAN

Studi penelitian menggunakan suatu metode analisis kuantitatif, yakni dengan metode regresi linear berganda. Data diperoleh serta digunakan pada penelitian diolah dengan

perangkat lunak Eviews 10 dan Microsoft Excel. Analisis pada penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan-tahapan yang ada, diantaranya:

Uji Statistik

Salah satu pengujian guna generalisasi terhadap hipotesis-hipotesis yang pada penelitian. Pada uji statistik tersebut menggunakan 3 uji statistik, yakni uji t (parsial), uji f (simultan), dan koefisien determinasi.

Uji T (Parsial)

Uji T dilaksanakan guna menunjukkan hubungan antar variabel independen terkait variabel dependen yang diteliti dalam konteks individual.

1. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\text{sig} < 0.05$, maka H_0 tidak diterima, dalam artian H_a diterima. Variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $\text{sig} > 0.05$, maka H_a tidak diterima, dalam artian H_0 diterima. Variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F (Simultan)

Uji F dilaksanakan guna menunjukkan dampak antara variabel independen secara seksama terhadap variabel dependen, dengan ketentuan dibawah ini :

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig} < 0.05$, maka H_0 tidak diterima, dalam artian H_a diterima. Variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\text{sig} > 0.05$, maka H_a tidak diterima, dalam artian H_0 diterima. Variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R-Squared)

Koefisien determinasi dengan nilai determinasi anatar 0 dan 1 digunakan guna mengukur seberapa baik penggunaan model terhadap menjelaskan variabel dependen yang ada. Serta juga mengukur seberapa baik garis regresi terhadap menjelaskan data yang sebenarnya. Konsep yang digunakan ialah :
Dimana :

1. Nilai R-squared mendekati 1, maka dinilai semakin baik.
2. Nilai R-squared mendekati 0, maka dinilai kurang baik.

Uji Asumsi Klasik

Suatu pemenuhan pra syarat uji asumsi terhadap regresi linier (Yehosua, Rotinsulu, dkk., 2019). Pada asumsi klasik tersebut menggunakan 5 pengujian, yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji linearitas.

Uji Normalitas

Pengujian Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui distribusi normal atau tidak normal pada variabel independen & dependen pada model regresi. Jika variabel tidak berdistribusi normal, hasil uji statistik akan berkurang. (Ghozali, 2016). Konsep uji normalitas tersebut jika suatu nilai signifikan lebih dari 0.05, maka suatu data terbebas atau uji normalitas, begitupun sebaliknya.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilaksanakan untuk mengetahui hubungan timbal balik (Korelasi) pada variabel independen yang ada (Ghozali, 2016). Konsep pada uji multikolinearitas tersebut apabila nilai Centered variance inflation factor (VIF) pada variabel independen lebih kecil dari angka 10, maka dapat dikatakan lolos dari pengujian multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilaksanakan untuk menguji suatu data apakah terdapat variansi sisa ketidaknyamanan dari suatu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2016). Konsep pada uji heteroskedastisitas tersebut apabila nilai probabilitas Chi-Square

lebih besar dari 0.05, maka pengujian dikatakan lolos atau terbebas dari uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan guna mengetahui hubungan timbal balik (korelasi) antara kesalahan periode sebelumnya dengan periode pengamatan pada model regresi linear. 2 konsep pengujian dapat dikatakan terbebas atau lolos, yakni konsep umum apabila nilai Durbin-Watson berada pada ± 2 , dan konsep berikutnya apabila nilai probabilitas Chi-Square lebih dari 0.05.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna mengetahui hubungan yang linier terhadap variabel-variabel yang sedang dalam pengujian. Konsep uji linearitas yakni apabila nilai probabilitas variabel independen secara bersamaan lebih dari 0.05 dikatakan terbebas atau lolos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik

Menguji pengaruh variabel independen (inflasi dan suku bunga) pada tingkat pengangguran di Indonesia, didapatkan berikut :

Tabel 1
Uji Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.340068	1.069860	5.926073	0.0001
INF	0.061867	0.105146	0.588392	0.5664
IR	-0.256634	0.103742	-2.473770	0.0279
R-squared	0.545426	Mean dependent var	5.537500	
Adjusted R-squared	0.475492	S.D. dependent var	1.585718	
S.E. of regression	1.148423	Akaike info criterion	3.282017	
Sum squared resid	17.14538	Schwarz criterion	3.426877	
Log likelihood	-23.25614	Hannan-Quinn criter.	3.289435	
F-statistic	7.799115	Durbin-Watson stat	1.567942	
Prob(F-statistic)	0.005949			

Dependent Variable: UN

Method: Least Squares

Date: 11/21/22 Time: 19:34

Sample: 2044 2019

Included observation: 16

Bahwa nilai probabilitas inflasi $0.5664 > 0.05$, dalam artian inflasi tidak berpengaruh signifikan. Bahwa nilai koefisien suku bunga 0.0618 dalam artian inflasi memiliki pengaruh positif dan jika inflasi naik 1% maka dari itu tingkat pengangguran kemudian naik 0.618% .

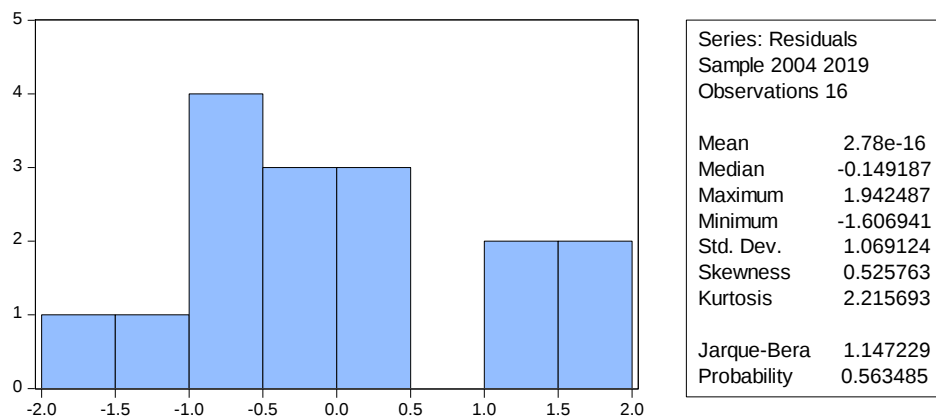
Bahwa nilai probabilitas suku bunga $0.0279 < 0.05$, dalam artian inflasi berpengaruh signifikan. Bahwa nilai koefisien

suku bunga -0.256 dalam artian suku bunga memiliki pengaruh negatif dan jika suku bunga naik 1% maka dari itu tingkat pengangguran kemudian turun 0.256% .

Bahwa nilai Probabilitas uji F $0.005949 < 0.05$, dalam artian kedua variabel (inflasi dan suku bunga) secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 2
Uji Normalitas

NORMALITAS



Berdasar hasil data Tabel 2 didapatkan bahwa nilai Probabilitas 0.563485 > 0.05, yang dalam artian model regresi terbebas uji normalitas.

Tabel 3
Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.144600	13.88577	NA
INF	0.011056	6.896701	1.848554
IR	0.010762	4.618827	1.848554

Variance Inflation Factors

Date: 11/21/22 Time: 17:36

Sample: 2004 2019

Included observation: 16

Berdasar hasil data Tabel 3 didapatkan nilai Centered variance inflation factor (VIF) keseluruhan

variabel independen tidak lebih dari 10, yang berarti terbebas dari uji multikolinearitas.

Tabel 4
Heteroskedastisitas

F-statistic	2.489792	Prob. F(5,10)	0.1030
Obs*R-squared	8.872722	Prob. Chi-Square(5)	0.1142
Scaled explained SS	3.560388	Prob. Chi-Square(5)	0.6143

Heteroskedasticity Test: White

Berdasar hasil data Tabel 4 dalam artian model regresi didapatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0.1142 > 0.05$,

Tabel 5
Autokorelasi

Mean dependent var	5.537500
S.D. dependent var	1.585718
Akaike info criterion	3.282017
Schwarz criterion	3.426877
Hannan-Quinn criter.	3.289435
Durbin-Watson stat	1.567942

Berdasar hasil data Tabel 5 didapatkan bahwa nilai Durbin-Watson stat ialah 1.567942 berada diantara ± 2 , yang berarti model regresi terbebas autokorelasi.

Tabel 6
Autokorelasi

F-statistic	2.648660	Prob. F(2,11)	0.1151
Obs*R-squared	5.200679	Prob. Chi-Square(2)	0.0742

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Berdasar hasil data Tabel 3.6 berarti model regresi terbebas dari uji autokorelasi. Chi-Square 0.0742 > 0.05, yang

Tabel 7
Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	1.526360	12	0.1528
F-statistic	2.329776	(1, 12)	0.1528
Likelihood ratio	2.838927	1	0.0920

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: UN C INF IR

Omitted Variables: Squares of fitted values

Berdasar hasil data Tabel 7 didapatkan bahwa nilai Probabilitas F-statistic 0.1528 > 0.05, dalam artian model regresi yang digunakan terbebas dari linearitas.

PEMBAHASAN

Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Indonesia

Hasil penelitian mendapatkan bahwasanya inflasi yang terjadi pada Indonesia mempengaruhi tingkat pengangguran secara positif meskipun pengaruhnya tidak begitu signifikan. Dimana pada hasil uji ditemukan bahwa apabila inflasi naik 1%, maka pengangguran di Indonesia ikut naik.

Hubungan Suku Bunga terhadap Tingkat Pengangguran Indonesia

Hasil penelitian mendapatkan bahwa tingkat suku bunga yang ada pada Indonesia mempengaruhi

tingkat pengangguran secara negatif. Dan juga suku bunga di Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran yang ada. Dimana pada hasil uji ditemukan bahwa apabila suku bunga naik sebesar 1%, maka pengangguran di Indonesia menurun.

PENUTUP

Kesimpulan

Temuan yang didapat berdasar uji-uji dalam penelitian serta pembahasan terkait hubungan Inflasi & Suku Bunga terhadap Tingkat Pengangguran, sebagai berikut:

1. Secara parsial, variabel independen Inflasi memiliki

- dampak + (positif) namun tidak berpengaruh secara signifikan ke Tingkat Pengangguran di Indonesia.
2. Secara parsial, variabel independen Suku Bunga memiliki pengaruh – (negatif) serta berpengaruh secara signifikan ke Tingkat Pengangguran di Indonesia.
 3. Secara simultan, kedua variabel independen yakni inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan ke tingkat pengangguran di Indonesia.
 4. Pemerintah sudah sangat baik dalam menetapkan kebijakan moneter tingkat acuan suku bunga dengan melihat inflasi tahunan nasional yang terjadi. Dimana dari kebijakan suku bunga yang dilakukan terbukti bahwasanya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia mengalami trend penurunan setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yehosua, S., Rotinsulu, T. O., & O.Niode, A. (2019). PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA MANADO. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20-31.
- Boediono. (2009). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ho, Sin-Yu, Iyke, N., & Bernard. (2018). Unemployment and Inflation: Evidence of a Nonlinear Phillips Curve in the Eurozone. *Munich Personal RePEc Archive*, 1.
- Karlsson, H. K., Li, Y., & Shukur, G. (2018). The Causal Nexus between Oil Prices, Interest Rates, and Unemployment in Norway Using Wavelet Methods.
- Mankiw, N. G. (2000). *Pengantar Ekonomi, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Palley, T. I. (2019). The fallacy of the natural rate of interest and zero lower bound economics: why negative interest rates may not remedy Keynesian unemployment. *Review of Keynesian Economics*, 151–170.
- Singh, D. R. (2018). Impact of GDP and Inflation on Unemployment Rate: "A Study of Indian Economy in 2011-2018". *International Journal of Management, IT & Engineering*, 329-340.

Tenzin, U. (2019). The Nexus Among Economic Growth, Inflation and Unemployment in Bhutan. *South Asia Economic Journal*, 94-105.

Lestari, R. (2021, Juny 15). *Meski Inflasi Naik, Tingkat Pengangguran Tahan Suku Bunga*. Retrieved from Bisnis.com:
<https://m.bisnis.com/amp/read/20210615/620/1405552/meski-inflasi-naik-tingkat-pengangguran-tahan-suku-bunga>

www.bps.go.id

www.worldbank.org